

Menerobos Eksklusivitas Kelompok



Saat ini dan suami sibuk bekerja. Anak kami 2 orang (SMP dan SMA) lebih banyak di rumah dengan asisten rumah tangga kami. Dengan bertambahnya usia, kami ingin anak-anak memperluas pergaulan, aktif berorganisasi, punya banyak teman (tidak hanya di sekolah saja). Meskipun demikian saya tidak mau mereka aktif di sembarang tempat, takut terbawa pergaulan buruk, bu.. Saya pikir gereja adalah tempat ideal untuk mengembangkan bakat dan mengasah pengalaman organisasi anak-anak saya.

Saya dan suami sering membujuk mereka untuk aktif, menjadi misdinar, lektor, pemazmur, gabung di Paduan suara, atau kelompok apapun, bahkan sekedar menambah teman di lingkungan gereja. Anak sulung saya pernah diajak untuk ikut pertemuan kelompok orang muda di gereja, tapi tidak bertahan, hanya 2 kali datang, sesudahnya tidak mau lagi.

Bulan lalu si bungsu mau mencoba ikut latihan lektor, saya tidak bisa menemani jadi dia berangkat sendiri. Di latihan berikutnya dia tidak mau hadir lagi, saya bujuk-bujuk tapi dia tetap tidak mau. Baru kemarin dia cerita : kelompoknya tidak seru, dia merasa "dicuekin" dan "ga dianggap" oleh anggota yang lain. Karena cerita adiknya, anak sulung saya juga jadi curhat kalau di kelompok yang lalu dia juga merasa tidak ada yang menyambut dan menemani, bahkan teman yang mengajaknya pun ternyata asyik berkumpul dengan teman-temannya saja.

Saya merasa hambatan pada kelompok muda katolik saat ini adalah sifat eksklusif, tidak mudah menerima orang baru. Bagaimana cara saya membuat anak-anak dapat aktif di gereja, bu?

L - Bandung

Dear ibu L,

Pergaulan remaja memang selalu menjadi pemikiran bagi orang tuanya, tentunya kita mendukung kalau anak-anak mau terlibat aktif di kelompok yang sudah kita kenal baik, salah satunya di gereja. Sayangnya tidak semudah itu, sifat eksklusif membuat anak kita merasa tidak disambut dan jadi enggan untuk datang lagi. Saya coba beri beberapa ide untuk mempersiapkan putra-putri kita mulai masuk dan terlibat lagi, ya...

1. Persiapan di rumah

Suasana di rumah, terutama relasi antar anak dan kedua orang tua, memberikan dasar untuk kesiapan anak bergabung di lingkungan pergaulan yang lebih luas. Orang tua perlu membangun "Perilaku Prososial" pada anak.

Perilaku prososial adalah istilah untuk menggambarkan minat dan kesenangan membantu orang lain. Anak-anak prososial akan lebih mudah beradaptasi dan memiliki lebih banyak teman atau sahabat. Merekapun lebih terampil bekerjasama dengan teman-teman dan gurunya, serta mendapatkan tanggapan yang lebih positif dari lingkungannya. Dapat dikatakan kemampuan mengolah diri untuk berperilaku prososial sangat menentukan prestasi anak-anak di masa depan.

Orang tua dapat melatih keterampilan prososial anak melalui kegiatan bersama yang menyenangkan. Apakah sekedar berkumpul bersama di akhir pekan, makan, jalan-jalan, saling curhat dan tertawa bersama. Bisa juga dengan memberikan anak tanggung jawab tertentu : menyapu, cuci piring, memeriksa kunci pintu-pintu sebelum tidur, memberi makan binatang peliharaan. Serta perilaku sopan santun, menggandeng oma dan opa saat berjalan, mengobrol dengan keluarga, bicara lunak kepada pembantu dan sopir.

Orang tua perlu memberikan teladan kepada anak-anak, bahwa 'memberi adalah suka cita'. Ini sangat penting, untuk membentuk karakter murah hati dan tidak egois. Satu latihan penting di rumah adalah mengajarkan anak untuk menerima kekalahan dan saat-saat mereka diabaikan oleh teman yang lain. Anak-anak perlu diingatkan bahwa mereka bukan 'pusat dunia', namun bisa bergantian dengan temannya sebagai pusat perhatian.

2. Persiapan di sekolah

Bisa dicoba untuk berdiskusi dengan guru wali kelas, bagaimana keterampilan sosialisasi anak kita di sekolah. Apakah ia komunikatif, banyak temannya, disegani dan cukup berperan dalam aktivitas di luar pelajaran? Keluwesan dalam bersosialisasi di sekolah akan membantu anak untuk mudah membaur di tempat lainnya.

3. Persiapan di lingkungan

Coba mulai mengenal orangtua yang memiliki anak sebaya dengan anak-anak kita. Bisa di lingkungan / kring kita atau sekitarnya. Siapa tahu ada orang tua lainnya yang juga punya keprihatinan sama. Kita bisa mulai dengan membuat anak berkenalan, berangkat bersama ke kegiatan gereja, sementara orang tua bergantian mengantar atau menjemput jika diperlukan. Saat pertemuan lingkungan bisa juga kita coba dengan memberikan tugas kepada anak, misalnya : memimpin doa, nyanyian, mengiringi dengan musik, membagikan konsumsi, mengumpulkan buku. Pada umumnya

anak akan lebih tertarik aktif kalau punya tugas / tanggung jawab, sehingga memberi rasa penting dari kehadirannya.

4. Persiapan di gereja

Sebelum anak kita datang bergabung di satu kelompok, coba untuk berkenalan dengan pembina di kelompok tersebut. Sampaikan informasi tentang anak kita : sekolahnya, hobby, aktivitas selama ini, gambaran sedikit tentang sifat dan pembawaannya. Semoga dengan informasi ini anak kita bisa lebih dikenal dan mempermudah kelompok barunya untuk mengobrol saat ia hadir nantinya. Syukur-syukur kalau anak kita segera diberi peran tertentu di kelompok tersebut.

Sementara kepada anak, kita besarkan lagi semangatnya. Dorong anak untuk memberikan perhatian dan kebahagiaan pada orang lain.

Masa depan gereja terletak pada anak-anak kita ini. Sangat penting untuk membuat anak berminat dan terlibat di berbagai programnya. Anak-anak pun pada dasarnya senang jika dapat dilibatkan dan berperan. Terimakasih atas kesediaan ibu L dan suami mendorong anak untuk aktif. Selamat mencoba kembali, bu... Semoga kali ini berjalan lebih lancar dan berakhir bahagia.

Seperti diterbitkan Majalah Komunikasi - Bandung